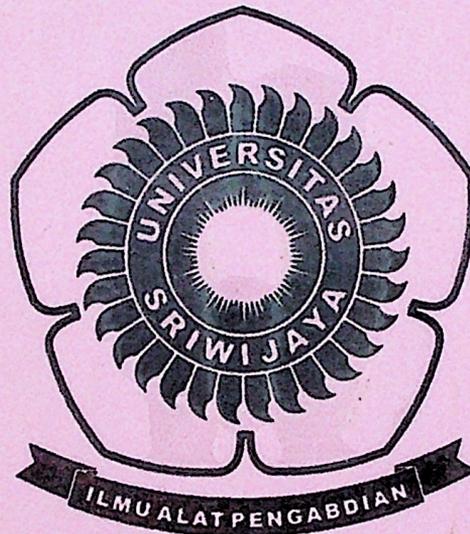


**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM EKSISTENSI
BAND INDIE LABEL DI KOTA PALEMBANG
(STUDI KASUS PADA AGLONEMA BAND)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Diajukan Oleh :

BAMBANG BIKO

07023102007

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2009**

S
361.307
Bike
P
e-091388
2009

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM EKSTENSIFISASI
BAND INDIE LABEL DI KOTA PALEMBANG
(STUDI KASUS PADA AGLONEMA BAND)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



R. 19525
1999

Diajukan Oleh :

**BAMBANG BIKO
07023102007**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2009**

LEMBAR PENGESAHAN
PERANAN MODAL SOSIAL DALAM EKISTENSI
BAND INDIE LABEL DI KOTA PALEMBANG
(STUDI KASUS PADA AGLONEMA BAND)

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

BAMBANG BIKO
0702 310 2007

Pembimbing I



Drs. Mulyanto, MA
NIP. 131 288 647

Pembimbing II



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 131 999 050

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM EKSISTENSI BAND INDIE LABEL DI
KOTA PALEMBANG**

(Studi kasus pada Aglonema Band)

SKRIPSI

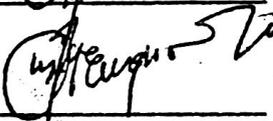
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 29 Juni 2009**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Mulyanto M.A
Ketua



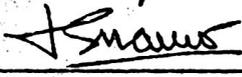
Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Anggota



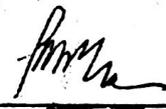
Dr. Dadaug Hikmah Purnama, M. Hum
Anggota



Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota



Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si
Anggota



Indralaya, Juli 2009

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Pt Dekan,



Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A.

NIP. 130 785 359

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang , Juni, 2009

Penulis,

BAMBANG BIKO

Kupersembahkan:
Kepada Bapak & Ibu Yang
selalu berdoa
untuk keberhasilan dan
kesuksesanKu

Dan Kepada :
Orang-orang yang telah
memberikan kesempatan
padaku untuk menjadi lebih
berarti seperti saat ini
dan selalu memberi
semangat untuk berbuat
begitu
{Saudara-Saudaraku, Sahabat
dan Almamaterku}

*... Sukses Hampir Selalu Diawali oleh
Kesengsaraan...*

- Aldus Huxley -

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Peranan Modal Sosial dalam Eksistensi Band Indie Label di Kota Palembang (Studi Kasus pada Aglonema Band)**”. Permasalahan penelitian adalah bagaimana proses terbentuknya Aglonema Band sebagai salah satu band indie di Kota Palembang dan bagaimana peranan modal sosial terhadap eksistensi Aglonema Band sebagai band indie label di Kota Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Spesifikasi menentukan *informan* dalam penelitian ini adalah group band yang telah memiliki album rekaman yang telah beredar di Kota Palembang dan individu anggota band indie di Kota Palembang dan Memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang perkembangan band indie di Kota Palembang.

Pengumpulan data melalui wawancara pada satu group band indie yaitu Aglonema Band sebagai subyek studi kasus. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aglonema band terbentuk pada 14 Agustus 2005, awal terbentuknya band ini dimulai pada saat mereka mengisi acara 17 Agustusan. Intensnya interaksi yang dilakukan karena hubungan pertemanan menjadi titik pangkal terbentuknya Aglonema band. Keberadaan modal sosial pada Aglonema Band mempengaruhi kinerja orang perorangan maupun organisasi secara keseluruhan. Modal sosial dapat meningkatkan efisiensi tindakan. Misalnya, jaringan, hubungan sosial, meningkatkan efisiensi penyebaran informasi dengan mengurangi keterulangan (*redundancy*) sehingga dapat menjaga eksistensinya di dalam dunia musik.

KataKunci : Peranan, Modal Sosial, Band Indie.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME atas segala inspirasinya, sehingga penulisan Skripsi yang berjudul **“Peranan Modal Sosial Dalam Eksistensi Band Indie Label Di Kota Palembang (Studi Kasus Pada Aglonema Band)”** ini dapat diselesaikan. Penulisan Skripsi ini merupakan sebagian syarat yang harus dipenuhi dalam menempuh studi sarjana S-1 pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Proses pembuatan skripsi ini sendiri sangat melibatkan bantuan dan kerjasama begitu banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Badiah Perizade, M.B.A selaku Plt Dekan FISIP dan Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Drs. Mulyanto, MA sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis, memberikan arahan serta memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, saran dan wawasan kepada penulis dengan pemikiran-pemikirannya yang cukup *open minded* bagi penulis.
4. Bapak Drs. Sulaiman Mansyur, L.C. sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat akademis selama ini.

5. Bapak dan Ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Seluruh staff beserta karyawan FISIP UNSRI terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
7. Kedua orang tua ku serta saudara-saudaraku tercinta k' Muzani, Atom, Candra, Eno yang tanpa lelah memberikan dorongan, dukungan, serta bantuan baik moril maupun materil. Terima kasih telah memberi nasehat, kepercayaan, dan doa yang tiada hentinya, semoga Allah SWT memberikan karunia dan kebahagiaan dunia akhirat. Amieennn
8. Sahabat-sahabat terbaikku, Bembi, Zulfikar, Yudi, Anca, Faisal, Veny, Lidya, Febti, Yumi, Nanin dan Septi terima kasih telah menjadi sahabat terbaikku dan tak lupa seluruh teman-teman Sosiologi Angkatan 2002, Indira, Agus, Wawan, Rahmat, Affan, Yahya, Aza, Jon Golkar, Ardi, Joni, Aliyah, Desti, Martina, Maurina, Balkis, Lisa, Devita, Ellin, Eka, Rosdiana, dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih untuk jalinan persahabatan selama ini.
9. Kakak-kakak FISIP UNSRI ku yang terhormat, Uud '98 (Alm), Bona, Pay, Mimin, Wilson, Pajri, Acong, Deva, Ucup '99, Aam, Kirman, Arab, Umar, Kisoet, Dedek '00. Terima kasih untuk ilmu politik dan nasehat serta perhatiannya.
10. Orang-orang terdekatku Fadillah "Achie", Andrie "Otoy" Ipunk "Pongky", Fandy "nonong" terima kasih untuk semua keceriaannya.

11. Para sahabat-sahabatku di Nakula Nova, Ryan, Tono, Sapta, Ari, k' B'rake, Ira, Wida, Nini, Ratih. Terima kasih telah menjadi temanku selama ini yang telah memberi semangat .
12. Seluruh informan dalam penelitian ini "Aglonema Band" terima kasih atas bantuan, info dan kerjasamanya dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, terimakasih.

Palembang, Juni 2009

BAMBANG BIKO

0702 310 2011

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Motto	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2. Manfaat Praktis.....	9
1.5. Tinjauan Pustaka.....	10
1.5.1. Penelitian yang Relevan.....	10
1.5.2. Kajian Pustaka yang Relevan.....	22
1.6. Metode Penelitian.....	27
1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	27
1.6.2. Lokasi Penelitian.....	28
1.6.3. Defenisi Konsep.....	29
1.6.4. Peranan Peneliti.....	29
1.6.5. Informan Penelitian.....	30
1.7. Data dan Sumber Data.....	31
1.8. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.8.1. Observasi.....	32
1.8.2. Wawancara Mendalam.....	32
1.8.3. Dokumentasi.....	33
1.9. Teknik Analisis Data.....	33
1.10. Sistematika Penulisan.....	36



BAB II KERANGKA PEMIKIRAN.....	37
2.1. Modal Sosial.....	37
2.2. Hubungan Sosial.....	45
2.3. Kelompok Sosial.....	48
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	52
3.1. Gambaran Umum.....	52
3.2. Fisik Wilayah Administrasi Kota Palembang.....	52
3.3. Letak Geografis.....	54
3.4. Keadaan Iklim.....	55
3.5. Topografi.....	55
3.6. Geologi dan Jenis Tanah.....	56
3.7. Hidrologi.....	56
3.8. Penduduk.....	56
3.9. Pengembangan Kota.....	58
3.10. Sosial Budaya.....	60
3.11. Profil Aglonema.....	62
3.12. Anggota Aglonema.....	64
BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA.....	66
4.1. Proses Terbentuknya Aglonema Band.....	66
4.2. Modal Sosial Aglonema Band.....	72
4.2.1. Kepercayaan.....	74
4.2.2. Jaringan Sosial.....	79
4.2.3. Norma.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
5.1. Kesimpulan.....	89
5.2. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel I.1.	Persamaan dan perbedaan antara kapital ekonomi, budaya, dan sosial.....	7
Tabel III.1.	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2007.....	54
Tabel III.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Palembang Tahun 2007.....	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar II.1.	Modifikasi dari teori aksi Talcont Parsons.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indie menjadi istilah yang cukup dikenal oleh sebagian besar masyarakat terutama dikalangan generasi muda dalam beberapa tahun terakhir ini. Publik memiliki asosiasi yang cukup mengental bahwa indie merupakan cara produksi serta distribusi produk atau karya seni yang tidak bergantung terhadap suatu label besar (*major label*). Meskipun indie label menjadi modus dalam banyak aspek produksi karya seni, namun istilah ini banyak dihubungkan pada seni musik.

Indie sendiri, khususnya dalam musik, oleh awan dipahami sebagai karya yang relatif sulit dicerna masyarakat kebanyakan, penggemarnya relatif sedikit, dan jenis musiknya sedang tidak begitu digemari masyarakat atau tidak nge-trend. Pendeknya, indie mencoba mengambil posisi berlawanan dari major label yang menjadi arus utama (*mainstream*), yang semangatnya industrial, dan memiliki basis kapital yang besar. Band-band indie ini bergerak dengan membopong konsep kolektivisme dan DIY (*Do-It-Yourself*) yang direalisasikan dalam aksi konkret. Mulai dari membuat perusahaan rekaman berbasis indie beserta konsep distribusi dan promosinya, pembuatan merchandise, media komunitas berupa fanzine, hingga penggarapan event berspirit kolektivisme. Jenis karya musik yang dihasilkan makin beragam. Lirik yang diproduksi mulai bersifat politis. Tidak sedikit lirik dalam lagu band indie ini berkisah di luar soal kecengengan cinta-cintaan yang mendayu, namun menarasikan tentang nasib buruh, petani, dan kaum miskin kota. Dengan frontal mulai melakukan kritik social, hal ini

menjadi alternatif menarik tatkala industri musik *mainstream* dilanda kejenuhan tema dan pasar.

Pada sisi lain, tak sedikit media-media *mainstream* kehabisan bahan berita hingga akhirnya komunitas indie dengan segala bentuk dinamika pergerakannya menjadi bahan eksplorasi (bahkan eksploitasi) berita. Hampir semua media terutama media cetak *mainstream* yang memiliki target marketing anak muda membahas fenomena pergerakan musik indie. Ini terjadi, misalnya, di kota Bandung. Hal tersebut jelas berdampak sangat besar pada perkembangan musik indie pada kurun sepuluh tahun lalu seolah di-setting menjadi trend musik mutakhir. Melalui peran media *mainstream* pula hingga akhirnya booming musik indie mewabah hampir di semua kota besar di Indonesia, utamanya di pulau Jawa.

Maka, kemudian, lahirlah banyak komunitas musik indie di Jakarta, Bali, Surabaya, Malang, Yogyakarta dan Medan. Tak sedikit pertunjukan bertema serupa ramai dilakukan di kota-kota tersebut dalam skala kecil. Terjadilah transformasi informasi dan proses penyerapan kultur. Dari sinilah awal terbentuknya jaringan komunikasi lintas komunitas dalam rangka memperluas jaringan. setidaknya banyak dunia indie label dijadikan batu loncatan musisi menuju major label. Pada saat ini banyak bermunculan penyanyi maupun grup band yang bertujuan sebagai sarana pengekspresian potensi seni yang ada dalam diri mereka maupun yang terbentuk atas dasar potensi pasar yang cukup terbuka terhadap jenis musik tertentu yang pada saat itu sedang menjadi tren. (Majalah MATA JENDELA. Volume III Nomor 2/2008. Edisi Indie. Terbitan Taman Budaya Yogyakarta)

Sejarah perkembangan grup musik di Indonesia dimulai pada tahun 1969 sampai dengan awal 1980. Masa ini diwarnai dengan munculnya grup band antara lain The Gank Of Harry Roesly, The Rollies dan Giant Step, God Bless, AKA, Panbers, dan Koes Plus. Sedangkan pada tahun 1980 sampai tahun 1990, dunia musik di Indonesia diwarnai dengan band-band baru seperti Slank, RC Formation, dan Los Angeles (sebelum berganti nama menjadi Boomerang pada awal 1990-an). (www.amild.com/indie_label/2007)

Pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2000, muncul band-band baru dengan membawa berbagai jenis musik, The Groove dengan musik Jazz, Kahitna dan Java Jive dengan nuansa pop, serta Gigi dengan aliran rock. Sedangkan pada tahun 2000 sampai dengan saat ini, banyak bermunculan band-band baru dengan beragam jenis warna musik yang mereka bawakan, seperti Peterpan, Sheila On Seven, Radja, dan Samsons, Ungu, ST 12, Kangen Band. Hasil dari karya seni yang mereka buat tidaklah optimal jika dinikmati oleh mereka sendiri, oleh karena itu diperlukan sarana untuk meningkatkan nilai jual hasil karya mereka dengan merekam lagu yang mereka ciptakan melalui perusahaan rekaman. Hal ini perlu dilakukan agar hasil karya mereka dapat juga dinikmati oleh orang lain.

Sejarah Industri rekaman di Indonesia dimulai pada awal tahun 1960-an, tatkala studio Irama mulai merekam lagu-lagu jenis hiburan (untuk menyebut lagu pop pada saat itu) melalui cakram (piringan hitam) untuk Nien Lesmana, Rahmad Kartolo dan Koes Bersaudara. Lalu terjadi perkembangan yang berarti memasuki awal dekade 1970-an, tatkala almarhum Dick Tamimi mendirikan perusahaan rekaman Dimita, yang akhirnya merekam album Koes Plus, band wanita Dara Puspita, dan Panbers. Pada saat

inilah Indonesia mulai mempunyai band-band rekaman yang kemudian mampu menyemarakkan industri rekaman pop maupun panggung (<http://www.amild.com/2008/4/20>).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, untuk merekam lagu tidak lagi menggunakan piringan hitam melainkan sudah melalui media kaset maupun *Compact Disc*. Pada saat ini telah banyak perusahaan rekaman yang ada di Indonesia seperti Sony Music, Aquarius Musikindo, BMG Music Indonesia, dan Virgo Ramayana Record. Perusahaan rekaman inilah yang nantinya akan memproduksi dan memasarkan hasil karya para musisi tersebut.

Perusahaan rekaman dikategorikan menjadi dua bagian. Yang pertama adalah perusahaan rekaman yang berskala besar atau biasa disebut *major label*. Perusahaan ini pada umumnya mengakomodasi band-band besar yang sudah mempunyai penggemar yang banyak. Selain itu jangkauan pemasaran maupun produksi *major label* luas dan besar. Sheila on 7, Padi, Radja adalah beberapa grup band yang bernaung di bawah *major label*

Kedua adalah *indie label*, kebalikan dari *major label*. *Indie Label* mengakomodasi band-band lokal atau daerah. Kadangkala band-band itu sendiri yang melakukan kegiatan pemasarannya. Tidak seperti *major label* yang kadangkala terlalu ikut campur dengan konsep musik yang akan dihasilkan oleh band-band mereka sesuai dengan selera pasar, pada band yang bernaung di *indie label* atau biasa disebut band indie. Mereka dengan bebas mengeksplorasi keinginan bermusik mereka tanpa ada campur tangan dari pihak lain. (<http://www.amild.com/2008/4/20>).

Salah satu band kondang yang dibesarkan lewat jalur *indie label* adalah Nirvana, bentukan almarhum Kurt Cobain pada 1986. Di Indonesia, salah satu pelopor aliran dan sistem produksi indie label adalah Pas Band. Band asal Bandung yang sempat memperjuangkan idealisnya di awal karir itu, memberanikan diri merilis album pertama yang bertajuk *4 Through The Sap* (1994) dengan modal sendiri. (<http://www.inilah.com/inilah artis/Indie dan Major Label Kian Bias>)

Fenomena band indie lokal juga saat ini sedang berkembang pesat di Kota Palembang yang dimulai pada pertengahan tahun 2002. Band indie label pertama yang mampu masuk ke dalam tangga lagu di radio-radio Kota Palembang adalah Brown Season dan Alga. Anggota band indie label tersebut sebagian besar adalah para penyiar radio yang ada di Kota Palembang. Kedua band indie label ini mampu dan menempati posisi tangga lagu teratas dan bersaing dengan band mayor label.

Perkembangan jumlah stasiun radio yang ada di Kota Palembang menurut data dari wikipedia.com/Daftar_stasiun_radio_di_Indonesia sampai dengan tahun 2009 berjumlah 23 stasiun radio. Berikut adalah nama-nama stasiun radio dan frekuensi radio yang ada di Kota Palembang; Trijaya FM 87,6 MHz, RRI Pro 2 FM 88,4 Mhz, OZ FM 89,2 MHz, Female FM 90,0 MHz, Sentra FM 90,8 MHz, RRI Pro 3 FM 91,6 MHz, RRI Pro 1 FM 92,4 MHz, Sriwijaya FM 94,3 MHz, Chandra Buana FM 95,1 MHz, Eljhon FM 95,9 MHz, Musi FM 96,7 MHz, Real FM 97,5 MHz, Elita FM 98,3 MHz, SPI FM 99,1 MHz, DP FM 101,0 MHz, Smart FM 101,8 MHz, Sonora FM 102,6 MHz, LCBS FM 103,4 MHz, Momea FM 104,2 MHz, Lanugraha FM 105,0 MHz, Ramona FM 105,8 MHz, Dangdut TPI FM 106,7 MHz, Global FM 107,3 MHz.

Perkembangan band-band indie Kota Palembang ini tentunya didukung oleh banyak faktor, salah satunya adalah modal sosial yang sangat bermanfaat dalam proses mempromosikan band indie label. Modal sosial ini tentunya berbeda dengan konsep modal capital yang berbasis materi. Modal sosial adalah suatu konsep dengan berbagai definisi yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai jaringan sosial. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan melihat bahwa fenomena band indie label saat ini semakin berkembang di kota besar terutama di Kota Palembang.

Band Indie Label sebagai suatu kelompok yang memiliki tujuan yang akan dicapai harus mengeluarkan potensi yang ada pada kelompok band indie label itu sendiri. Band indie tidak memiliki modal dalam bentuk materi yang banyak, namun mereka memiliki jaringan – jaringan, norma, dan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok dalam band indie tersebut. Robert M. Z. Lawang dalam bukunya yang berjudul *Kapital Sosial (2004)* mengatakan bahwa jaringan, norma, dan kepercayaan merupakan konsep dasar dari Modal Sosial sedangkan tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap merupakan konsep tambahan dari modal sosial.

Modal sosial atau sosial capital merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990an. Diskusi tentang modal sosial ini berawal dari realitas bahwa proses-proses pembangunan yang selama ini dilakukan di negara-negara berkembang dianggap terlalu materialistik dan mengkesampingkan aspek-aspek sosial dan kultur

Tabel I.1.

**Persamaan dan perbedaan antara
kapital ekonomi, budaya, dan sosial**

JENIS KAPITAL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
Ekonomi	Langsung menjadi uang.	Uang
Budaya	Tidak langsung menjadi uang. Perlu kondisi tertentu. Ijazah, sertifikat lainnya.	Menjadi uang melalui pembentukan kapital ekonomi.
Sosial	Tidak langsung menjadi uang. perlu kondisi tertentu. kewajiban sosial, koneksi.	Menjadi uang melalui pembentukan kapital ekonomi

Sumber : Kapital Sosial dalam perspektif sosiologik, Robert M Z Lawang hal. 24

Nilai kapital dari kapital sosial terletak pada hubungan antar orang atau kelompok dengan struktur sosial, baik yang diciptakan oleh orang-orang melalui interaksi sosial, maupun yang diterimanya begitu saja dari masyarakat. Penerapan kapital sosial dalam mengatasi masalah sosial pada umumnya bersifat banyak guna.

Modal sosial merupakan terjemahan yang mungkin dapat diterima dengan beberapa alasan yang masuk akal. Pertama, *capital* (Inggris) memang berarti modal, boleh dalam bentuk yang biasanya digunakan untuk belanja barang kapital fisik yang memungkinkan suatu investasi dapat berjalan. Kedua, dalam bahasa Indonesia orang sering menggunakan istilah *modal dengkul*, artinya tidak ada uang untuk dijadikan modal bagi belanja barang fisik, kecuali tenaga orang itu sendiri, bisa dalam pengertian tenaga fisik, keterampilan atau gabungan keduanya.

Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat

dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan (Putman,1995 ; dalam Robert M.Z. Lawang 2004)

Saat ini mungkin banyak orang yang beranggapan bahwa band-band yang bisa terkenal adalah band-band yang memiliki modal materi yang banyak, tetapi bila dilihat lebih dalam, ada sebetulnya modal non materi atau yang disebut dengan modal sosial yang dimiliki dan dikembangkan oleh komunitas band indie. Terdorong oleh kenyataan tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana mengembangkan modal sosial tersebut di dalam komunitas band indie khususnya di Kota Palembang. Penelitian ini akan mengambil kasus pada Aglonema Band sebagai salah satu band indie yang saat ini sedang berusaha eksis untuk dapat menembus ke major label yang ada di Jakarta dengan berbagai usaha salah satunya adalah penggunaan modal sosial yang secara implisit cukup besar peranannya dalam eksistensi di dunia musik indie.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses terbentuknya Aglonema Band sebagai salah satu band Indie di Kota Palembang ?
2. Bagaimana peranan modal sosial terhadap eksistensi Aglonema Band sebagai band indie label di Kota Palembang ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses terbentuknya Aglonema Band sebagai salah satu band indie di Kota Palembang
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan modal sosial terhadap eksistensi Aglonema Band sebagai band indie label di Kota Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi Industri, Pemasaran Sosial terutama yang berhubungan dengan studi tentang modal sosial dan implikasinya terhadap perubahan nilai-nilai tertentu dimasyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai salah satu bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang berarti bagi praktisi dan akademisi dalam studi lanjutan mengungkap aspek yang berkaitan dengan modal sosial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi kepada masyarakat tentang realitas band indie label dengan kompleksitasnya yang ada di Kota Palembang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan topik modal sosial saat ini telah banyak dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi pembangunan, pertanian dan lain sebagainya. Salah satunya penelitian yang pernah dilakukan oleh Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A yang berjudul "Pengembangan Modal Sosial Menuju Masyarakat Madani (Resistensi dan Persistensi Pengelolaan Sumberdaya Hutan Milik Bersama di Kawasan Adat Ammatoa Sulawesi Selatan) tahun 2005.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Keammatoaan (masyarakat yang masih tradi-sional). Penelitian melibatkan informan yang terdiri atas para pemuka adat dan warga masyarakat Keammatoaan, baik yang berdiam di kawasan Ilalang Embaya (tempat pemukiman warga masyarakat Keammatoaan), maupun yang berdiam di kawasan Ipantarang Emabaya (wilayah yang dihuni membaour diantara warga masyarakat Keammatoaan dan warga masyarakat lainnya), tokoh masyarakat dan para pejabat instansi yang ada hubungannya dengan masyarakat Keammatoaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) peranan Ammatoa sebagai kepala persekutuan hukum dalam melaksanakan aturan yang mempunyai implikasi pada pelestarian lingkungan; (2) bagian tertentu dari Pasang (pesan lisan leluhur yang tidak boleh ditulis) yang mengatur segala segi kehidupan warga masyarakat Keammatoaan yang diyakini berasal dari Turiek Arakna; (3) Pasang yang bernuansa kebijakan lingkungan yang dapat dijadikan acuan dalam pelestarian lingkungan; dan (4) substansi Pasang yang relevan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang bernuansa peningkatan kesejahteraan warga masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Ammatoa sebagai kepala persekutuan hukum, sangat ketat menjaga agar hutan tetap lestari .Usaha itu antara lain menjatuhkan sanksi terhadap penebangan pohon tanpa izin; (2) terdapat butir pasang yang mengamanahkan kepada warganya menjaga agar lingkungan hidup tetap lestari, tanpa harus dalam keadaan Tallasak Kamase-masea (hidup memelas); (3) kesepakatan dalam Abborong (bermusyawarah) yang mewajibkan menanam dua pohon atau lebih sampai tumbuh bagi mereka yang diizinkan menebang satu batang pohon (“sistem tanam-tebang”), adalah hal yang sangat mendukung pelestarian lingkungan yang dapat dijadikan acuan dalam melestarikan lingkungan, utamanya lingkungan hutan; (4) Pasang yang antara lain substansinya adalah prinsip hidup Tallasak Kamase-masea tidaklah identik dengan keprihatinan.

Penelitian dibidang kesehatan dengan topik modal sosial juga pernah dilakukan oleh dr. Anik Lestari dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat, LPPM, UNS. Penelitian tersebut berjudul ”Peranan Modal Sosial Ibu Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita” yang dilakukan tahun 2006. Latar belakang dari penelitian ini ialah adanya fenomena bahwa Jaring Pengaman Sosial dan segala dana kemanusiaan telah diberikan kepada masyarakat miskin, namun masih saja ada kasus gizi buruk. Selama kurun waktu kurang lebih 14 tahun telah terjadi peningkatan jumlah penderita gizi kurang dan gizi buruk. Pada tahun 1983, sebanyak 30% balita menderita gizi kurang dan 3% balita menderita gizi buruk. Pada tahun 1997 terjadi peningkatan kasus yaitu sebanyak 35,9% balita menderita gizi kurang dan 5,9% balita menderita gizi buruk. Tujuan penelitian ini ialah untuk mencari pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani masalah kasus kurang gizi dengan cara meneliti

pengaruh modal social ibu dan faktor-faktor lainnya terhadap status gizi balita. Jenis penelitian ini ialah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2007. Populasi penelitian ialah anak berumur 1 sampai dengan 60 bulan beserta ibunya yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1. Subjek terdiri dari 75 anak balita beserta ibunya. Sampel diambil secara stratified random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan software program SPSS versi 12 dengan menggunakan analisis regresi ganda logistik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa modal sosial ibu merupakan faktor yang mempunyai peranan dalam menentukan status gizi balita. Ibu dengan modal sosial tinggi meningkatkan kemungkinan 1,8 kali lebih besar untuk mempunyai balita dengan status gizi baik daripada ibu yang mempunyai modal sosial rendah (OR: 1,82; 95%CI= 0,912-3,70). Faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan status gizi balita adalah tingkat pendidikan ibu dan penghasilan keluarga. Faktor yang menurunkan status gizi balita dalam penelitian ini adalah pekerjaan ibu. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial ibu mempunyai peranan terhadap status gizi balita setelah mengontrol pengaruh dari *confounding factors* lainnya yaitu: tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur ibu dan pendapatan keluarga. Disarankan untuk melakukan revitalisasi peran serta masyarakat dalam pertemuan-pertemuan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan, karena modal social dapat membantu memudahkan untuk mengakses informasi, khususnya tentang kesehatan (<http://lppm.uns.ac.id>).

Selain penelitian tersebut diatas, tema modal sosial juga pernah diangkat sebagai disertasi Djainal Abidin Simanjuntak, peneliti di Lembaga Demografi Fakultas

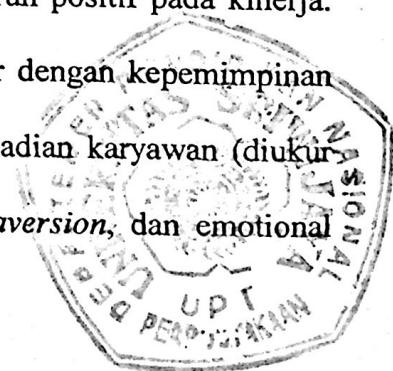
Ekonomi Universitas Indonesia (LD FEUI) untuk meraih gelar doktor Sosiologi. Disertasi yang dipertahankan berjudul “Modal Sosial dan Dinamika Usaha Mikro Kecil (UMK).”

Latar belakang disertasi ini melihat banyak studi ekonomi menganalisis hubungan modal khususnya modal ekonomi dengan keuntungan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang hasilnya sangat signifikan, akan tetapi masih banyak yang meragukan bagaimana peranan modal sosial terhadap keuntungan UMK. Salah satu sebabnya, karena beranggapan modal sosial adalah sesuatu yang tidak nyata dan hanya sebagai pelengkap atau bukan faktor utama (penting) dari suatu proses produksi bila dibandingkan dengan modal-modal lain. Tujuan umum studi penelitian ini menggambarkan modal sosial dan dinamika usaha kecil mikro (UMK) dengan melakukan survey di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung Jakarta. Sesuai dengan paradigma order dan teori rational choice penerapan metodologi studi ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan data primer survey di PIK Pulogadung Jakarta yaitu suatu sentra usaha kecil yang terbesar yang ada di wilayah Jakarta. Selain metode kuantitatif studi ini menggunakan metode kualitatif yang saling mendukung khususnya dalam menganalisis fenomena modal sosial.

Dari hasil temuan penelitian, terbukti ada hubungan modal sosial terhadap keuntungan UMK di PIK Pulogadung. Secara statistik hubungan modal sosial dengan tingkat keuntungan signifikan dan secara kualitatif teridentifikasi para pengusaha UMK mendapatkan keuntungan atau kemudahan berusaha karena hubungan yang baik dengan keluarga, dengan sesama pengusaha dan dengan pemilik order atau pemesan produk dan jasa. Modal sosial internal berperan penting dalam membangun modal sosial eksternal.

Modal sosial internal atau bonding sebagai modal awal yang dimiliki oleh pengusaha dan modal sosial bonding di dapat dari keluarga, kerabat yang mempunyai hubungan yang erat. Dengan modal sosial bonding pengusaha menciptakan modal sosial eksternal (bridging) dan modal sosial internal sebagai jembatan untuk memiliki modal sosial bridging. Secara metode kualitatif ditemukan hubungan antara relasi, pelanggan dan pemasok bahan baku dengan pengusaha, sebelumnya merupakan jaringan keluarga keluarga atau kerabatnya. Modal sosial eksternal berpengaruh lebih besar dalam menciptakan keuntungan dibandingkan dengan modal sosial internal. Temuan statistik ini menunjukkan bahwa relasi keluarga dan kerabat lebih terbatas dibandingkan relasi yang lebih luas. Hubungan interaksi terhadap di luar keluarga dan kerabat sangat potensial dalam membangun usaha walaupun semuanya dimulai dari keluarga dan kerabat. Modal sosial mempengaruhi modal manusia (pendidikan) dan modal fisik dalam menciptakan keuntungan. Temuan statistik ini menunjukkan modal sosial adalah aspek penting dalam kegiatan proses produksi barang dan jasa. Aspek pendidikan, modal manusia dan modal fisik bisa lebih optimal apabila pengusaha memiliki juga modal sosial. Modal sosial lebih memiliki keeratan hubungan terhadap keuntungan lebih besar dibandingkan kontribusi modal fisik (<http://www.ui.edu>).

Promosi Doktor lainnya yang mengangkat topik modal sosial juga dilakukan oleh Wisnu Prayogo SE.MBA. Penelitian ini berfokus pada modal sosial, yang berdasarkan temuan berbagai riset dinyatakan memiliki pengaruh positif pada kinerja. Penelitian ini menguji pengaruh kepemimpinan atasan (diukur dengan kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional) dan kepribadian karyawan (diukur dengan openness to new experience, conscientiousness, *extraversion*, dan emotional



ability) pada modal sosial karyawan (diukur dengan dimensi struktural, dimensi relasional, dan dimensi kognitif) serta dampaknya pada kinerja (diukur dengan in-role performance dan extra-role performance). Penelitian ini memiliki tiga keunikan dibandingkan riset-riset tentang modal sosial yang sudah ada. Pertama, penelitian ini mengukur modal sosial untuk tingkat analisis individu dengan menggunakan tiga dimensi modal sosial, sementara mayoritas riset modal sosial untuk tingkat analisis individu menekankan network sebagai ukuran modal sosial. Kedua, penelitian ini menguji kepemimpinan atasan dan kepribadian karyawan sebagai anteseden modal sosial, sementara mayoritas riset modal sosial hanya menguji pengaruh modal sosial pada kinerja. Ketiga, penelitian ini memperluas ukuran kinerja dengan menggunakan *in-role performance* dan *extra-role performance*, sementara mayoritas riset modal sosial menggunakan ukuran kinerja *in-role performance*.

Responden penelitian ini merupakan staf administrasi (non produksi) pada beberapa perusahaan manufaktur besar di Yogyakarta, Semarang, dan Solo. Pemilihan sampel dilakukan dengan menentukan kriteria khusus (*purposive sampling*) yaitu staf administrasi (non produksi) dengan masa kerja di atas satu tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan survey melalui kuesioner dengan meminta karyawan memberikan pendapat mereka tentang kepemimpinan atasan, kepribadian, modal sosial, dan kinerja mereka. Sejumlah 504 kuesioner yang dapat digunakan, diolah dengan model persamaan struktural untuk menguji secara simultan pengaruh kepemimpinan dan kepribadian pada modal sosial serta dampaknya pada kinerja.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, kepribadian *conscientiousness* dan kepribadian *extraversion* berpengaruh positif pada dimensi

struktural modal sosial karyawan, tapi kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional atasan tidak membentuk dimensi struktural modal sosial karyawan. Kedua, kepemimpinan transformasional atasan dan dua faktor kepribadian karyawan yaitu *openness to new experience* dan *extraversion* berpengaruh positif pada terbentuknya dimensi relasional modal sosial. Ketiga, kepemimpinan transformasional, *openness to new experience*, *conscientiousness*, dan *extraversion* berpengaruh positif pada dimensi kognitif modal sosial karyawan. Keempat, dimensi struktural dan dimensi kognitif modal sosial karyawan berpengaruh positif pada kinerja karyawan yang diukur dengan *in-role performance* dan *extra-role performance* (<http://www.pps.ugm.ac.id>).

Alfiasari dosen peneliti bidang ilmu bioteknologi lingkungan dari LPPM IPB Bogor juga melakukan penelitian yang bertema modal sosial. Penelitian ini berjudul "Analisis Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor" tahun 2006. Pentingnya modal sosial dalam upaya pemberdayaan keluarga miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya sudah mulai dirasakan banyak pihak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan modal sosial dengan pemberdayaan ekonomi keluarga miskin melalui UEK-SP KUBE Gakin di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Kerangka contoh penelitian ini adalah keluarga miskin yang diintervensi UEK-SP KUBE Gakin. Contoh penelitian berjumlah 106 keluarga miskin yang memperoleh pinjaman pada periode 1 dan 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial mempunyai hubungan signifikan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota kelompok UEK-SP KUBE Gakin. Variabel modal sosial yang mempunyai hubungan

signifikan pada $\alpha = 0,01$ adalah kepercayaan dan norma tertulis yang ada di kelompok. Sementara itu, variabel jaringan sosial mempunyai hubungan signifikan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota kelompok UEK-SP KUBE Gakin pada $\alpha = 0,05$ (<http://www.ipb.ac.id>).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga pernah melakukan penelitian tentang modal social yang berjudul “Pengaruh Modal Sosial dalam Kemandirian Sentra Industri yang Berlokasi di Daerah Pedesaan”. Penelitian ini mengkaji berbagai karakteristik modal sosial yang berada pada sentra industri kecil atau UKM yang berbeda, apakah sudah mendukung pencapaian kemandirian industri di daerah tersebut atau belum. Terkonsentrasinya sebagian UKM pada lokasi geografis tertentu (sentra) baik yang terbentuk secara alami ataupun sengaja dibentuk oleh pemerintah memiliki peluang untuk berkembang dan tumbuh secara mandiri karena memiliki potensi modal sosial yang cukup besar. Modal sosial yang melekat pada interaksi di antara para pelaku industri diyakini sangat penting untuk mendukung percepatan pertumbuhan industri di suatu wilayah. Dalam upaya melihat aspek modal sosial secara komprehensif pada suatu industri, maka penelitian ini difokuskan pada sentra industri yang berada pada lokasi yang diindikasikan memiliki karakter atau sumber modal sosial yang masih kuat, seperti di daerah pedesaan.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mengidentifikasi atau menyingkap variabel-variabel penting yang membentuk modal sosial pada tiga sentra industri, yaitu industri gerabah Plered, industri komponen elektronika Kuningan, dan industri kerajinan perak Lumajang. Penetapan kasus

dilakukan lebih dari satu dengan pertimbangan bahwa modal sosial merupakan suatu konstruk yang multidimensi yang terbangun dari berbagai variabel atau faktor.

Penelitian ini memetakan situasi atau gambaran umum modal sosial dalam perkembangan ketiga industri melalui dimensi modal sosial, pola interaksi pelaku UKM yang mendukung modal sosial, serta peranannya dalam kegiatan industri. Dari ketiga industri kecil tersebut, modal sosial berperan dalam mendorong interaksi dan hubungan jaringan perusahaan pada tingkat internal (*within firms*) saja. Peran ini terealisasi utamanya dalam menurunkan biaya pengelolaan tenaga kerja atau mengikat orang untuk bekerja di perusahaan tanpa prosedur formal yang panjang, dan penyebaran informasi melalui kedekatan keluarga/ saudara yang lebih mudah dilakukan dan lebih dipercaya seperti yang terjadi pada industri perak Lumajang. Akan tetapi, pada rentang tertentu, modal sosial yang ada tidak bisa mendorong perusahaan untuk memperluas pasar. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut tidak terbiasa untuk terlibat kelembagaan secara formal, seperti kelembagaan pemerintah dan kelembagaan formal lainnya.

Modal sosial (*sosial capital*) merupakan isu menarik yang banyak dibicarakan dan dikaji belakangan ini. Dalam laporan tahunannya yang berjudul *Entering the 21st Century*, misalnya, Bank Dunia mengungkapkan bahwa tingkat modal sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap proses-proses pembangunan (World Bank 2000). Perhatian besar terhadap peran modal sosial pun makin diarahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal (Tonkiss 2000) termasuk dalam hal pengurangan kemiskinan, karena hal-hal ini akan lebih mudah untuk dicapai dan biayanya kecil jika terdapat modal sosial yang besar (Narayan dan Pritichett 1997, Grootaert dan van Bastelaer 2001 dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Modal_sosial).

Salah satu penelitian tentang modal sosial pernah dilakukan oleh Aloysius Gunadi Brata dari Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya, berjudul “Nilai Ekonomis Modal Sosial Pada Sektor Informal Perkotaan”. Penelitian ini mencoba memperlihatkan bagaimana modal sosial memberikan manfaat ekonomis bagi pelaku ekonomi informal perkotaan, berdasarkan pengamatan sederhana pada pedagang angkringan di Yogyakarta. Studi Akatiga (1998) menemukan bahwa pada dasarnya terdapat tiga kategori pedagang angkringan. Kategorisasi tersebut didasarkan pada tingkat kemandirian atau kepemilikan pedagang angkringan dalam hal gerobak angkringan, maupun makanan/minuman yang dijual. Tiga golongan pedagang angkringan tersebut adalah “mandiri”, “semi mandiri”, dan “non mandiri” (www.akatiga.or.id). Seorang pedagang angkringan dikatakan sebagai pedagang angkringan yang mandiri adalah jika mereka memiliki angkringan sekaligus menyiapkan makanan utama dan minuman sendiri kendati tetap dan selalu bersedia menerima makanan titipan. Sedangkan pedagang angkringan semi mandiri adalah jika memiliki angkringan sendiri tetapi makanan dan bahan minuman dipasok oleh orang lain. Adapun yang non mandiri adalah mereka yang menyewa angkringan sekaligus dengan isinya sehingga sifatnya hanya menjualkan saja. Ada kecenderungan bahwa ragam makanan yang disediakan oleh pedagang angkringan mandiri relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pedagang angkringan semi-mandiri ataupun non-mandiri. Secara umum terdapat kecenderungan bahwa pedagang angkringan yang berasal dari Yogyakarta atau penduduk “lokal” lebih mungkin untuk menjadi pedagang angkringan mandiri. Artinya, baik gerobak, perlengkapannya, serta makanan dan minuman

disediakan sendiri. Sedangkan yang berasal dari luar Yogyakarta (misalnya dari daerah Klaten), cenderung menjadi pedagang angkringan semi-mandiri atau nonmandiri.

Dalam “lingkaran” aktivitas pedagang angkringan tersebut terdapat pula peran juragan. Hal ini terutama terkait dengan pedagang angkringan semi-mandiri dan nonmandiri. Seseorang disebut sebagai juragan bila menjadi pemilik gerobak angkringan dan/atau mensuplai makanan yang dijual, termasuk pula dengan penyediaan pondokan bagi pedagang angkringan yang masuk dalam jaringannya. Sedangkan bagi pedagang angkringan semi-mandiri, keberadaan juragan ini menjamin ketersediaan makanan yang dijual karena juragan berperan sebagai pensuplainya. Aktivitas warung angkringan tersebut dapat merupakan pekerjaan pertama yang dijalani, khususnya bagi yang usianya masih muda, ataupun sebagai profesi baru setelah meninggalkan pekerjaan lamanya (aloy.gb@mail.uajy.ac.id/Agustus 2004).

Penelitian mengenai masalah band indie label juga pernah dilakukan oleh Faizal Abadi, mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya Malang Tahun 2007, berjudul “*Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Album Band Indie Kota Malang (Studi Pada Siswa SMP, Siswa SMA, Dan Mahasiswa Di Kota Malang)*”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial dari bauran pemasaran yang meliputi variabel Produk (X_1), harga (X_2), saluran distribusi (X_3), dan promosi (X_4) terhadap keputusan pembelian album band *indie* kota Malang (Y), serta untuk mengetahui bauran pemasaran yang berpengaruh paling dominan. Jenis penelitian adalah penjelasan (*explanatory reseach*), populasi penelitian meliputi siswa SMP, siswa SMA, dan mahasiswa di kota Malang Tahun Akademik 2005/2006. Teknik pengambilan sampel

menggunakan *non-probability sampling*. Alat pengukuran menggunakan skala Likert, dan diolah dengan menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil yang diperoleh, hipotesis pertama dapat diterima. Untuk Siswa SMP dengan nilai F_{hitung} sebesar 18,436 yang lebih besar dari F_{tabel} ($18,436 > 2,69$), untuk siswa SMA dengan nilai F_{hitung} sebesar 7,585 yang lebih besar dari F_{tabel} ($7,585 > 2,69$), dan mahasiswa dengan nilai F_{hitung} sebesar 5,037 yang lebih besar dari F_{tabel} ($5,037 > 2,69$). Sedangkan hipotesis kedua, untuk siswa SMP hipotesis diterima sebab variabel produk adalah variabel yang paling dominan dengan nilai koefisien beta sebesar 0.537. Dengan nilai *adjusted* (R^2) sebesar 0.691, kemampuan persamaan regresi yang diperoleh dalam memprediksi nilai variabel dependen adalah sebesar 69,1%, sedangkan sisanya (31,9%) dijelaskan oleh faktor lain diluar empat variabel yang telah diteliti.

Hipotesis kedua untuk siswa SMA ditolak sebab variabel promosi ternyata paling dominan dengan nilai koefisien beta sebesar 0,435, lebih besar dari koefisien beta variabel produk ($0,435 > 0,411$). Dengan nilai *adjusted* (R^2) sebesar 0.459, kemampuan persamaan regresi yang diperoleh dalam memprediksi nilai variabel dependen adalah sebesar 45,9%, sedangkan sisanya (54,1%) dijelaskan oleh faktor lain diluar empat variabel yang telah diteliti. Sedangkan untuk mahasiswa, hipotesis kedua juga ditolak sebab variabel saluran distribusi ternyata paling dominan dengan nilai koefisien beta sebesar 0,377, lebih besar dari koefisien beta variabel produk ($0,377 > 0,009$). Dengan nilai *adjusted* (R^2) sebesar 0.343, kemampuan persamaan regresi yang diperoleh dalam memprediksi nilai variabel dependen adalah sebesar 34,3%, sedangkan sisanya (65,7%) dijelaskan oleh faktor lain diluar empat variabel yang telah diteliti. Dalam memasarkan produknya, band *indie* harus terlebih dahulu mengetahui

karakteristik konsumen yang akan dijadikan *target market*. Penelitian yang berjudul *Peranan Modal Sosial Dalam Eksistensi Band Indie Label Di Kota Palembang (Studi kasus Aglonema band)* berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini secara khusus akan mendeskripsikan Bagaimana proses terbentuknya Aglonema Band sebagai salah satu band indie di Kota Palembang dan Bagaimana peranan modal sosial terhadap eksistensi Aglonema Band sebagai band indie label di Kota Palembang dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologis. Modal sosial yang di bangun untuk eksistensi sebuah band indie label merupakan bagian terpenting yang ingin di kaji dalam penelitian ini.

1.5.2. Kajian Pustaka yang Relevan

Konsep *social capital* merupakan sumbangan ahli sosial untuk melengkapi konsep “human capital” yang sudah sangat umum, terutama di kalangan ilmu ekonomi dan pembangunan. Ia merupakan kritik terhadap pendekatan individual otonom yang merupakan karakter utama ilmu ekonomi terhadap masyarakat, dan manusia dipandang sebatas sebagai capital belaka.

World Bank memberi perhatian yang tinggi dengan mengkaji peranan dan implementasi *social capital*. Paham yang dikembangkan oleh World Bank dengan menggunakan SC didasari oleh asumsi berikut (World Bank, 1988 dalam Lawang, Robert M. Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik*. Depok. FISIP UI PRESS):

- (1) *Social capital* berada dalam seluruh keterkaitan ekonomi, sosial, dan politik; dan meyakini bahwa hubungan sosial (*social relationships*) mempengaruhi

bagaimana pasar dan negara bekerja. Sebaliknya, pasar dan negara juga akan membentuk bagaimana *social capital* di masyarakatnya.

- (2) Hubungan yang stabil antar aktor dapat mendorong ke efektifan dan efisiensi baik perilaku kolektif maupun individual.
- (3) *Social capital* dalam satu masyarakat dapat diperkuat. Untuk itu dibutuhkan dukungan sumber daya tertentu.
- (4) Agar tercipta hubungan-hubungan sosial dan kelembagaan yang baik, maka anggota masyarakat mesti mendukungnya.

Menurut World Bank, *social capital* adalah "...a society includes the institutions, the relationships, the attitudes and values that govern interactions among people and contribute to economic and social development". Namun, *social capital* tidaklah sederhana hanya sebagai jumlah dari seluruh institusi yang ada, namun ia adalah juga semacam perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Dalam *social capital* dibutuhkan adanya "nilai saling berbagi" (*shared values*) serta pengorganisasian peran-peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan-hubungan *personal* (*personal relationships*), kepercayaan (*trust*), dan *common sense* tentang tanggung jawab bersama sehingga masyarakat menjadi lebih dari sekedar kumpulan individu belaka.

Luas jangkauan konsep yang dikembangkan tentang *social capital* bervariasi antar ahli. Konsep yang paling sempit dikemukakan oleh Putnam (dalam Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi, Robert lawang 2004), yang memandang SC sebagai 6 seperangkat hubungan horizontal ("horizontal associations") antar orang. Menurutnya,

social capital berisi *social networks* (“networks of civic engagement”) dan norma yang mempengaruhi produktifitas suatu masyarakat.

Konsep yang lebih luas disampaikan oleh Coleman yang mendefinisikan *social capital* sebagai “...a variety of different entities, with two elements in common: they all consist of some aspect of social structure, and they facilitate certain actions of actors — whether personal or corporate actors — within the structure”. Konsep ini memasukkan hubungan-hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, serta juga perilaku di dalam dan antara seluruh pihak dalam masyarakat.

Social capital sesungguhnya memiliki kontribusi penting dalam pembangunan, khususnya agar tercapainya pembangunan berkelanjutan. Pada konsep awal pembangunan berkelanjutan, faktor-faktor yang dipertimbangkan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan baru terbatas pada *natural capital*, *physical* atau *produced capital*, dan *human capital*. Lalu disadari bahwa ketiga kapital tersebut baru menjelaskan secara parsial dari keseluruhan proses pertumbuhan ekonomi. Satu mata rantai yang hilang (*the missing link*) adalah *social capital* (Grootaert, 1997). Jika dicermati lebih jauh, khususnya dari kalangan sosiologi, akan tampak bahwa elemen utama dalam SC mencakup *norms*, *reciprocity*, *trust*, dan *network* (Subejo, 2004). *Social capital* tercipta dari ratusan sampai ribuan interaksi antar orang setiap hari. Ia tidak berlokasi di diri pribadi atau dalam struktur sosial, tapi pada *space between people*. Ia pelengkap institusi.

Social capital merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk koneksi sosial dan *network* yang didasarkan atas prinsip “... *trust*, *mutual reciprocity*, and *norm of action*”. *Social capital* tidak dapat diciptakan

oleh seorang individual, namun sangat tergantung kepada kapasitas masyarakat (ataupun organisasi) untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru.

Banyak perbedaan batasan antar ahli tentang *social capital*. Beberapa penulis menekankan pentingnya *trust*, sebagian *social network*, dan *behavioral norms*; namun ada yang menekannya ketiganya sekaligus. Robert Putnam adalah contohnya. Ia menekan ada 3 elemen utama dalam SC, yaitu: rasa saling percaya (*trust*), norma yang disepakati dan ditaati (*social norms*), serta jaringan sosial (*social network*).

Pengertian *trust* secara sederhana adalah: "*willingness to take risk*". Yaitu interaksi-interaksi yang didasari perasaan yakin (*sense of confidence*), bahwa orang lain akan memberi respon sebagaimana diharapkan, dan akan saling mendukung. Atau, setidaknya orang lain tak kan bermaksud menyakiti. Jadi, ada perasaan aman dalam berinteraksi (*perceived safety*) dengan orang. Perasaan ini memiliki wilayah jangkauan ("*radius of trust*") yang didefinisikan sebagai: "*the circle of people among whom cooperative norms are operative*". Tentang *trust*, menurut Francis Fukuyama, kehidupan ekonomi tergantung kepada ikatan moral kepercayaan sosial, yang memperlancar transaksi, memberdayakan kreatifitas perorangan, dan menjadi alasan kepada perlunya aksi kolektif. Ia merupakan ikatan tidak terucap dan tidak tertulis.

Tentang norma, dapat dibedakan mulai dari norma resiprositas antara dua teman, sampai kepada yang lebih mendasar, misalnya norma keagamaan. *Social norms* menyediakan kontrol sosial yang efektif. Ia tidak tertulis, namun menjadi panduan untuk menentukan apa pola perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam suatu masyarakat, yaitu perilaku-perilaku yang dinilai baik di masyarakat.

Satu ciri lain dalam *social capital* yang tinggi adalah banyaknya “*the common*”, dimana sumberdaya menjadi milik umum (*shared ownership*). Sumber-sumber daya fisik dipahami sebagai “*owned by no-one, used by all*”. Ini hanya berjalan ketika *trust* hadir, dan sekaligus diimbangi dengan sanksi yang ketat. *Social capital* juga menuntut keaktifan warga, dimana yang dibutuhkan adalah *people as creators, not as victim*. Secara umum, ada delapan elemen yang berbeda dalam *social capital*, yaitu partisipasi pada komunitas lokal, proaktif dalam konteks sosial, perasaan *trust* dan *safety*, hubungan ketetanggaan (*neighborhood connection*), hubungan kekeluargaan dan pertemanan (*family and friends connection*), toleransi terhadap perbedaan (*tolerance of diversity*), berkembangnya nilai-nilai kehidupan (*value of life*), dan ikatan-ikatan pekerjaan (*work connection*).

Ada dua pendekatan untuk mengukur *social capital*. Kita dapat melakukan sensus dengan menghitung jumlah grup atau kelompok sosial yang ada dan keanggotaan grup dalam suatu masyarakat. Dan kedua, dapat juga dengan pendekatan *survey*, dengan mengukur derajat kepercayaan dan daya kohesi dalam masyarakat (*level of trust and civic engagement*).

Social capital dapat dipahami pada level mikro melalui studi kasus. Dalam hal ini, dapat kita pelajari peranannya dalam memfungsikan keteraturan sosial (*social order*) bersama-sama dengan perasaan bersama dan sikap berbagi (*sense of belonging and shared behavioral norms*). Sebagian ahli menganalogkan SC sebagai “sinergi” yang dimiliki masyarakat tersebut. Masyarakat yang bersinergi tinggi adalah masyarakat yang bekerjasama dengan kuat, sementara masyarakat bersinergi rendah cenderung individualistis. Satu penelitian mendapatkan bahwa *social capital* terbukti sangat

membantu dalam pembangunan pedesaan, yaitu: *“social capital can help improve the efficiency of society by facilitating cooperation, trust, tolerance, and network to channel governance. Sensitivity to the political, social, cultural, and institutional context (all of which are linked) and improving upon the existing norms of behavior in ways that enhance social capital are essential for policymakers. Such awareness can lead to an appreciable increase in the social and economic return on investment and help in improving the functioning of markets”* (http://id.wikipedia.org/wiki/Modal_sosial)

Pada hakekatnya, modal sosial (*social capital*) merupakan dasar berpijak yang kokoh, yang apabila digarap secara baik akan meringankan biaya pembangunan. Selama ini kita sering salah kaprah terhadap peran uang dalam pembangunan pedesaan. Uang memang dibutuhkan, tapi uang memberi sumbangan yang paling sedikit dalam memperbaiki proses. Penunjang berupa uang tidak pernah secara ampuh menggantikan yang bukan uang. Variabel yang terlewatkan misalnya adalah variabel sosiobudaya dan kelembagaan.

1.6. Metode penelitian

1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena dimana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1997:254). Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana proses terbentuknya Aglonema Band sebagai salah satu band indie di Kota

Palembang dan Bagaimana peranan modal sosial terhadap eksistensi Aglonema Band sebagai band indie label di Kota Palembang

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus yang dimaksud adalah merupakan pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Pada tipe penelitian ini, seseorang atau kelompok yang diteliti, permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail dan mendalam; berbagai variable ditelaah dan ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antar variable yang ada. Penelitian studi kasus bisa jadi melahirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat eksplanasi. Akan tetapi “eksplanasi” yang demikian itu tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi dan menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005:4).

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Kota Palembang. Alasannya adalah karena fenomena indie label saat ini sedang berkembang pesat di Kota Palembang, selain itu, eksistensi band indie label dapat dilihat perkembangannya melalui stasiun-stasiun radio yang ada di Kota Palembang. Aglonema band sebagai salah satu band Indie yang sedang eksis di dunia musik indie Palembang memanfaatkan modal sosial yang ada pada kelompok bandnya untuk mempertahankan eksistensinya, salah satunya adalah jaringan sosial yang dimiliki oleh Aglonema Band.

1.6.3. Defenisi Konsep

1. **Peranan** ialah suatu perilaku yang di harapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.
2. **Modal sosial** merupakan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.
3. **Eksistensi** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keberadaan.
4. **Band indie label** ialah band-band lokal atau daerah. Kadangkala band-band itu sendiri yang melakukan kegiatan pemasarannya.

1.6.4. Peranan Peneliti

Perananan peneliti dalam hal ini adalah pemeran serta sebagai pengamat. Buford Junker menggambarkan tentang peranan peneliti sebagai pemeran serta sebagai pengamat adalah peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur sesungguhnya (Moleong, 2005:177).

1.6.5. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah keterbatasan jumlah band indie yang telah mengeluarkan album rekaman dan yang telah masuk kedalam tangga lagu radio yang ada di Kota Palembang.

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2002). Informan dari penelitian ini adalah Personil dari Aglonema Band yang berjumlah 5 orang yaitu Idzie (gitaris 23 th), Agus (gitaris 26 th), Ryan (basis 18 th), Nana (drumer 19 th), Andest (vokalis 23 th) Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

Prinsip *snowball* digunakan untuk menjaring subyek penelitian, peneliti mengambil subjek penelitian didasarkan petunjuk dari individu sebagai informan kemudian individu tadi diminta menunjuk lagi orang yang sekiranya dapat diwawancarai, demikian seterusnya.

Adapun spesifikasi dalam menentukan informan awal dalam penelitian ini adalah,

1. Individu anggota band indie di Kota Palembang
2. Memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang perkembangan band indie di Kota Palembang.

Penentuan informan penelitian oleh peneliti, berdasarkan kelayakan pengetahuan mereka terhadap obyek penelitian. *Kedua*, peneliti mendapat petunjuk atau menemukan orang tertentu sebagai subyek dan informan penelitian, dan peneliti mengetahui orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas karena memiliki hubungan dekat dengan informan, berteman baik dan mengenal sikap serta tindakan individu tersebut. Teknik ini memungkinkan informasi yang diperoleh cukup mendalam ditinjau dari keragaman informasi yang diberikan obyek penelitian.

1.7. Data dan Sumber Data

Menurut Loaf Loand, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti data dari jurnal-jurnal penelitian, Koran, majalah dan dokumen (Moleong, 2002). Beberapa jenis data yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. **Data Primer**, Data primer yaitu data utama yang dalam penelitian ini data diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam. Data primer ini berisi hasil wawancara yang berupa penjelasan-penjelasan mengenai berapa lama dan apa alasan informan bergabung ke dalam band indie label, apa yang informan ketahui mengenai perkembangan band indie label tersebut. Sumber data di dapat dari informan yaitu anggota dari band indie label yang telah memiliki album rekaman di Kota Palembang. Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertatap muka dan wawancara langsung dengan informan, sekaligus melakukan pengamatan atau observasi kondisi para informan.
2. **Data Sekunder**, adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Data sekunder berisikan dokumen-dokumen, majalah-majalah ataupun catatan-catatan tertulis yang di buat oleh band indie label, laporan-laporan tertulis, yang berhubungan dengan *band indie label* dan keterangan-keterangan yang di dapat dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan perkembangan band indie label di Kota Palembang.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

1.8.1. Observasi

Observasi yaitu peneliti akan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yaitu diukur secara tidak langsung (Marzuki, 1997:55). Misalnya peneliti melakukan observasi perilaku subjek diantaranya aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh band indie label di Kota Palembang yang berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan interaksi antar anggota band indie label ketika berkumpul. Aktivitas tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan band indie label tersebut.

1.8.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2001:110). Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan proses wawancara dengan informan menggunakan pedoman wawancara dalam mencari data primer yang diperoleh dari anggota band indie label yang mampu memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur, memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan ide, pandangan, pendapat pemikiran dan perasaan juga pengalaman secara luas tanpa batasan-batasan yang dibuat peneliti. Data

yang ingin diketahui adalah berupa penjelasan-penjelasan mengenai berapa lama dan apa alasan informan bergabung ke dalam band indie label, apa yang informan ketahui mengenai perkembangan band indie label yang telah memiliki album rekaman di Kota Palembang.

1.8.3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang modal sosial, metodologi penelitian, sosiologi dan juga buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap focus penelitian, serta arsip-arsip pribadi subyek studi kasus dan laporan penelitian yang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian peranan modal social dalam eksistensi band indie label di Kota Palembang.

1.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Habermas (1992) melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Bungin, 2001:229).

1. Reduksi Data

Menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan, dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan, yaitu pada anggota band indie label yang mengetahui secara pasti tentang perkembangan band indie label di Kota Palembang. Kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah

ditentukan sebelumnya. Selanjutnya mereduksi data, yaitu pada tahap ini data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan di rangkum dan diseleksi. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan proses penyusunan data kedalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah dari hasil pengamatan (data lapangan) yang meliputi dan peran modal sosial dalam perkembangan band indie label di Kota Palembang. Data-data ini selanjutnya diseleksi serta dikategorisasikan berdasarkan fokus permasalahannya.

2. Penyajian (*display*) data

Pada tahap ini data diolah dengan menyusun atau menyajikan kedalam matriks-matriks atau teks naratif yang sesuai dengan keadaan data yang telah direduksi, yang akan memudahkan pengkonstruksian data dan memudahkan mengetahui cakupan data yang terkumpul. Langkah ini dilakukan agar variasi-variasi yang ditemukan dalam penelitian ini akan tetap berada dalam konteks fokus penelitian dan tidak meluas diluar tema. Data yang diambil dari hasil pengamatan lapangan serta hasil wawancara dengan informan dan telah diolah melalui proses reduksi, penyusunan, diseleksi dan dikategorisasikan dalam bentuk matriks-matriks kemudian akan disajikan dalam bentuk cerita .

3. Penarikan kesimpulan

Memberi kesimpulan dari data yang telah direduksi atau disajikan. Seluruh data mengenai modal sosial dan peranannya yang digunakan band indie label di Kota Palembang yang telah diproses pada tahap sebelumnya dapat ditarik suatu

kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang dilakukan.

1.10. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika laporan.

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

Bab dua menguraikan tentang konsep-konsep dengan tema yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis dan mengintepretasikan data dalam penelitian ini.

BAB III DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

Bab tiga mendeskripsikan gambaran tentang wilayah penelitian secara umum tentang Kota Palembang maupun secara khusus mengenai deskripsi subyek penelitian studi kasus.

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bab empat berisikan tentang uraian interpretasi serta analisis data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir pada akhir tulisan ini akan di kemukakan kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan mengusulkan saran-saran.